



MODERASI BERAGAMA SEBAGAI BENTENG TOLERANSI DI INDONESIA

Yahya Yulia Putra
STIT Muhammadiyah Tempurejo ngawi
yahyayp3@gmail.com

ABSTRACT

This article tries to review religious moderation which can act as a bulwark of tolerance. In this case it can be said that Indonesia is a country which does not only have one religion but has several diverse religion, therefore religious moderation is really needed as a bulwark of tolerance and can making people's lives comfortable and harmonious. In this research, in terms of collecting information, the author used the library study method. The data sources in this paper come from the web, journals and books and even other literature that is possible and related. The objectives to be achieved in this paper namely to explore the concept of religious moderation as a bulwark of tolerance, explore the importance of religious moderation as a bulwark of tolerance and also the obstacles or challenges that may be experienced in religious moderation as a bulwark of tolerance.

Keywords: *moderation, religion, diversity, tolerance*

ABSTRAK

Tulisan ini mencoba untuk mengulas mengenai moderasi beragama yang dapat berperan sebagai benteng toleransi. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Indonesia merupakan sebuah negara yang tidak hanya mempunyai satu agama tetapi memiliki beberapa agama yang beragam, maka dari itu moderasi beragama sangat dibutuhkan sebagai benteng toleransi dan dapat membuat kehidupan masyarakat yang nyaman dan harmonis. Dalam penelitian ini pengumpulan informasi penulis menggunakan metode studi Pustaka. Sumber data yang ada dalam tulisan ini bersumber dari web, jurnal dan buku bahkan literatur lain yang memungkinkan dan berkaitan. Tujuan yang ingin dicapai dalam tulisan ini yaitu untuk menggali konsep dari moderasi beragama sebagai benteng toleransi, menggali betapa pentingnya moderasi beragama sebagai benteng toleransi serta juga hambatan-hambatan atau tantangan yang mungkin dialami dalam moderasi beragama sebagai benteng toleransi.

KataKunci: moderasi, agama, keberagaman, toleransi

PENDAHULUAN

Istilah moderasi beragama sudah sejak lama menjadi topik yang diteliti oleh banyak akademisi dari berbagai institusi. Istilah moderasi sendiri berasal dari kata moderat, moderat sendiri merupakan suatu kata sifat yang bermakna tidak berlebihan, sedang atau di

tengah-tengah. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia sudah dijelaskan mengenai kata moderasi yang berasal dari Bahasa latin yang memiliki pengertian kesendangan yakni tidak berlebihan dan tidak kekurangan. Maka saat kata moderasi disandingkan dengan kata beragama dan yang dihasilkan dari penggabungan tersebut dapat diartikan sebagai pola sikap mengurangi kekerasan, menghindari keekstreman yang dapat membuat perpecahan.

Di Indonesia sendiri dapat dikatakan sebagai sebuah negara yang memiliki bentuk kepulauan yang didalamnya terdapat berbagai macam budaya serta kepercayaan. Dalam suatu ungkapan Bhineka Tunggal Ika yang terdapat pada pita burung garuda dan Pancasila yang memiliki fungsi sebagai pemersatu dari kemajemukan yang tercipta dari berbagai macam keberagaman yang ada di Indonesia dan warga negara Indonesia diharapkan untuk dapat mewujudkan Pancasila, filosofi nasional yang mewujudkan tekad integralistik bangsa untuk memastikan bahwa perjuangan yang dilakukan bangsa tidaklah sia-sia seperti yang sudah ada dan diperjelas dalam Pancasila sila ke-3 yakni “persatuan Indonesia”. Untuk mencegah perpecahan yang dapat terjadi dalam masyarakat, perbedaan harus ditangani dengan saling menghormati. Saling menghormati satu sama lain diharapkan dapat mencegah suatu perpecahan di masyarakat. Polemik yang terjadi di masyarakat sering kali disebabkan oleh keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia. Padahal keberagaman budaya dan agama yang ada di Indonesia merupakan suatu kekayaan tersendiri yang dimiliki oleh bangsa Indonesia yang harus dijaga oleh bangsa. Jika dampak buruk dari keberagaman tidak dapat ditangani dengan bijaksana maka hal tersebut dapat memicu perpecahan bahkan perang yang dapat memecah belah negara dan bangsa. Toleransi harus hidup berdampingan dengan keragaman untuk mencegah konflik yang dapat terjadi antar kelompok maupun agama. Namun keragaman juga memiliki efek yang menguntungkan dengan membina hubungan yang dinamis di seluruh masyarakat. Selain itu keragaman juga memberi sebuah manfaat bagi pertumbuhan dan perkembangan suatu wilayah dan juga dapat memberi tahu agar dapat saling menghargai, menghormati, dan menumbuhkan rasa toleransi (Ardhana, 2023).

Sudah menjadi pengetahuan umum bahwasanya Indonesia memiliki budaya kosmolitan dengan berbagai tradisi budaya, hal ini disebabkan oleh beberapa fakta bahwasanya Indonesia terdiri dari berbagai macam suku, masing masing dengan agamanya sendiri, bahasa, adat istiadat dan tradisinya sendiri. Sehingga penulis mengharapkan bahwasanya dengan adanya moderasi beragama dapat membuat masyarakat Indonesia

terbiasa saling menghargai dan terbiasa menghormati keragaman individu. Meskipun memiliki berbagai macam budaya, agama dan bahasa yang berbeda, masyarakat Indonesia dapat hidup berdampingan secara damai dan harmonis melalui rasa toleransi yang mungkin timbul dari istilah moderasi beragama.

Pengkajian ini disusun untuk memenuhi beberapa tujuan yaitu untuk menggali bagaimana konsep dari moderasi beragama sebagai benteng toleransi yang akan dibahas secara detail, serta seberapa penting moderasi beragama sebagai benteng toleransi dan juga mengungkap beberapa tantangan yang dapat timbul dan dapat menghambat moderasi beragama sebagai benteng toleransi. Adapun tujuan dan manfaat lain dari tulisan ini yakni untuk dapat memahami konsep dari moderasi beragama sebagai benteng toleransi, untuk meningkatkan pemahaman kita mengenai betapa pentingnya moderasi beragama bagi kita dan meningkatkan pengetahuan kita betapa pentingnya salah satu sikap yang harus dimiliki kita yakni sikap toleransi sehingga dapat membuat kita lebih bisa dalam memahami dan menghargai suatu perbedaan dan membuat hidup kita menjadi lebih damai, aman dan tentram. Adapun manfaat lain yang dapat kita raih dari pemahaman pentingnya toleransi bagi kita yaitu kita dapat meningkatkan pemahaman mengenai memahami tentang suatu perbedaan hingga kita dapat lebih dalam mengembangkan potensi diri secara lebih baik dan tidak melewati batas dan juga semoga kita dapat menikmati kehidupan yang lebih bermakna dan penuh kebahagiaan.

METODE

Penulis dalam penelitian ini menggunakan metodologi tertentu ataupun metodologi yang mungkin sering digunakan untuk penelitian-penelitian diluar sana yakni studi pustaka. Penulis akan berusaha mengumpulkan berbagai informasi yang bersumber dari web, jurnal ataupun buku yang bahkan dapat menjadi tambahan data pendukung yang dapat digunakan dalam penelitian ini, kemudian setelah mendapatkan informasi yang dirasa cocok dengan penelitian ini kemudian menganalisisnya dan mengamati hingga penulis dapat menarik sebuah kesimpulan yang dapat digunakan untuk penelitian ini dan mungkin dalam penggunaan metodologi yang digunakan jika ditemukan sesuatu yang dapat mendukung informasi penelitian akan ditambahkan sebagai data pendukung bagi penelitian moderasi beragama sebagai benteng toleransi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Moderasi Beragama Sebagai Benteng Toleransi

Upaya untuk menegakkan sikap dan perilaku dalam beragama yang masuk akal, tidak ekstrem dan tetap menghormati perbedaan dalam keyakinan dikenal dengan moderasi. Moderasi dari kata *moderation* yang dalam bahasa latin memiliki arti pengaturan atau pengendalian merupakan asal kata moderasi, namun kata ini juga dapat merujuk pada sudut pandang keagamaan yang moderat atau non-ekstrem dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya moderasi dalam bahasa arab disebut sebagai *wasatiyah* yang berarti pusat. Konsep keadilan, pilihan terbesar, yang utama dan keseimbangan juga dikaitkan dengan istilah *wasatiyah*. Kata moderasi juga berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti tidak lebih dan tidak kurang (Qodim, 2023). Sedangkan beragama sendiri merupakan sebuah sistem atau sebuah kepercayaan kepada tuhan dengan ajaran kebaktian dan tanggung jawab yang terkait dengan kepercayaan tersebut. Beragama dapat diartikan menganut atau memeluk suatu agama. Beragama secara linguistik mengacu pada menerima atau memeluk agama sedangkan menurut istilah berarti menebar damai, kasih sayang, kapan pun dimana pun dan kepada siapa pun. Beragama tidak dimaksudkan untuk menyamakan perbedaan tetapi untuk menanganinya dengan bijaksana. Agama ada diantara kita untuk memastikan dan menjaga derajat dan martabat manusia setiap saat (Nurdin, 2021). Dengan demikian moderasi beragama mengacu pada pemahaman dan penerapan prinsip-prinsip agama yang masuk akal dan menghindari hal-hal yang ekstrem.

Konsep dari moderasi beragama bukanlah sesuatu yang baru, tetapi konsep mengenai moderasi beragama sudah ada sejak lama dan konsep dari moderasi beragama sendiri sering disamakan dengan toleransi, jalan kebenaran dan bahkan kebutuhan manusia bahkan kadang juga disebut sebagai ketidakkonsistenan teologis. Gagasan dan konsep moderasi beragama kadang-kadang telah mencapai ranah kognitif dan di lain waktu digunakan dalam sikap religius seseorang bahkan tanpa adanya pemahaman konseptual. Kata moderasi identik dengan frasa *wasatiyah* yang digunakan dalam Islam. Jika moderasi memiliki penyebutan yang sama maka hal ini dapat disamakan dengan ide keadilan karena ini bukanlah konsep yang baru. Setiap orang memiliki definisi keadilan yang berbeda, keadilan merupakan sesuatu yang sama dan seimbang bagi seorang anak muda, sebaliknya bagi orang tua keadilan merupakan sesuatu kebajikan yang proporsional dengan kebutuhan anak-anak mereka. Dengan nada yang sama setiap orang memiliki definisi mereka sendiri tentang moderasi, sehingga akan sulit untuk mendefinisikannya

dari satu sudut pandang (Dr.Rena Latifa & Muhammad Fahri, n.d.). Kata tolerance dalam bahasa Inggris adalah asal kata toleransi sedangkan dalam bahasa arab hal ini disebut sebagai tasamuh yang berarti memberi atau tasahul yang berarti dengan santai. Meskipun pada dasarnya lebih dari sekedar arti kata toleransi istilah tasamuh dalam referensi islam mengacu pada toleransi. Ajaran islam menganjurkan toleransi tidak hanya terhadap sesama manusia tetapi terhadap semua makhluk yang ada di alam semesta. Toleransi dalam umat beragama dalam Islam mendapat perhatian yang signifikan dan serius karena toleransi beragama merupakan masalah yang terkait keberadaan keyakinan manusia dengan sang pencipta (ABROR, 2020)

Perspektif keagamaan yang mengutamakan keharmonisan, penerimaan dan transparansi dikenal sebagai moderasi beragama. Berikut beberapa ciri dari moderasi beragama antara lain: komitmen kebangsaan yang sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ada di Indonesia, toleransi (ketika memiliki rasa toleransi kita tidak akan membuli karena adanya sebuah perbedaan antara diri sendiri dengan orang lain dan sebagaimana mestinya), anti kekerasan (seseorang yang bermoderasi beragama tidak boleh melakukan kekerasan verbal yang dapat menimbulkan perpecahan) dan menghargai budaya (jika sudah bermoderasi beragama jangan terlalu fanatik dengan ajaran dan pemikiran tertentu yang menjadikan kita keras kepala dan tertutup dan mengakibatkan tidak adanya timbul rasa toleransi yang bisa mengakibatkan perpecahan) (Prayoga, 2023).

Pada komitmen kebangsaan melihat tingkat penerimaan seseorang terhadap konsensus dasar kebangsaan sebab melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia merupakan wujud dari pengamalan agama. Dalam toleransi menunjukkan sikap dari seseorang untuk menghargai keyakinan dan pendapat orang lain meskipun itu sesuatu yang berbeda dengan apa yang kita yakini sendiri. Kemudian untuk anti kekerasan yaitu sikap dari seseorang yang bertindak anti atau menolak upaya perubahan yang telah disepakati dengan menggunakan cara-cara kekerasan yang mengatasnamakan agama. Untuk yang terakhir yakni menghargai budaya atau penerimaan tradisi beragama yang melihat sejauh mana sikap dari seseorang dalam menerima praktik keagamaan yang mengakomodasi aspek budaya lokal dan tradisi masyarakat.

Moderasi beragama merupakan suatu cara pandang, sikap dan perilaku menempatkan diri pada tengah-tengah juga selalu mengedepankan nilai-nilai. Berikut beberapa nilai-nilai yang ada dalam moderasi beragama antara lain: Tawasut atau

mengambil jalan tengah yakni pemahaman dan pengalaman yang tidak berlebihan, Tawazun atau berkeseimbangan yakni keseimbangan antara pemahaman dan pengalaman pada semua aspek kehidupan, Iktidal atau lurus dan tegas yakni menempatkan sesuatu pada tempatnya, Tasamuh atau toleransi yakni menghormati perbedaan dimanapun dan kapanpun, Musawah yakni tidak bersikap diskriptif pada yang berbeda keyakinan, Syura atau musyawarah yakni menyelesaikan masalah melalui musyawarah dan mufakat, Islam atau reformasi yakni menggunakan prinsip reformasi agar mencapai kondisi yang lebih baik sesuai perubahan dan kemajuan zaman, Aulawiyah atau mendahulukan yang prioritas yakni mampu mengidentifikasi sesuatu yang lebih penting dan diutamakan, tathawwur atau dinamis dan inovatif yakni selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan yang sesuai zaman, dan yang terakhir Tahadhdhur atau berkeadaban yakni menjunjung tinggi akhlak mulia, karakter, identitas dan integritas (Ardhana, 2023). Tentunya moderasi beragama berbeda dengan radikalisme dan pluralisme. Dalam moderasi beragama lebih ke pendekatan terhadap agama yang menekankan keseimbangan, toleransi dan keterbukaan, untuk radikalisme merupakan suatu paham atau gerakan yang ingin melakukan perubahan secara cepat dan juga drastis sering kali juga menggunakan kekerasan, dan untuk pluralisme merupakan paham yang menekankan pada kemurnian ajaran agama dan menolak modernisasi. Mungkin jika secara singkat perbedaan ketiganya adalah dalam menanggapi suatu perbedaan dan kekerasan, dalam sikap terhadap perbedaan moderasi beragama bersikap toleran sedangkan yang lainnya intoleran dan untuk penggunaan kekerasan moderasi beragama menolak akan hal tersebut, radikalisme menerima dalam penggunaan kekerasan dan untuk pluralisme tergantung terhadap interpretasi.

Pentingnya Moderasi Beragama sebagai Beteng Toleransi

Karena keberagamannya dalam hal ras, budaya dan agama di Indonesia membutuhkan rencana dalam membangun dan mempertahankan lingkungan yang mempromosikan kebebasan beragama dan persatuan, harus diselesaikan agar Indonesia menjadi masyarakat yang aman, rukun, tentram, dan damai. Untuk mencapai perdamaian diperlukan rencana yang sesuai untuk persatuan dan keamanan, moderasi beragama merupakan taktik tersebut. Penting untuk mempraktikkan sikap moderat dalam rangka membina kerukunan di antara agama atau keyakinan yang berbeda dengan skenario keagamaan kita perlu visi dan resolusi yang dapat membawa keharmonisan dan ketenangan dalam kegiatan sehari-hari dapat mewujudkan kerukunan dan kedamaian dalam

pengamalan agama yakni dengan menggunakan moderasi beragama untuk mengobati berbagai perspektif dan menahan diri dari sikap radikalisme, menghindari sikap ekstremisme dan intoleran.

Di Indonesia keberagaman agama merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihilangkan, oleh karena itu alih-alih menyoroti perbedaan, moderasi beragama berfungsi sebagai perekat yang menyatukan kesetaraan. Ada beberapa penyebabnya mengapa perlu ada moderasi beragama khususnya di Indonesia yakni: moderasi di Indonesia sangat diperlukan sebagai strategi kebudayaan dalam merawat keindonesiaan. Indonesia sebagai negara multikultural para pendiri bangsa saat awal sudah mewariskan suatu bentuk kesepakatan dalam berbangsa, bernegara dan beragama. Indonesia memang bukan negara agama namun dalam kehidupan sehari-hari agama menjadi tuntutan dan tidak bisa dipisahkan. Selanjutnya adanya moderasi beragama di Indonesia atau lebih tepatnya hadirnya agama dalam kehidupan manusia adalah untuk menjaga martabat manusia sebagai makhluk yang mulia serta menjaga untuk tidak menghilangkan nyawanya. Agama mengajarkan keseimbangan dalam berbagai aspek kehidupan, dan untuk yang terakhir yakni adanya moderasi beragama di Indonesia yaitu seiring berkembangnya zaman manusia semakin bertambah dan beragam dan keilmuan juga terus berkembang mengikuti zaman, kebenaran menjadi relatif bahkan sebagai pemeluk agama tidak lagi berpegang teguh pada hakikat ajaran agamanya sehingga menjadi fanatisme. Oleh karena itu terjadilah konflik yang tidak bisa dielakkan adanya masalah kehidupan manusia serta masalah agama ini tidak hanya terjadi hanya di satu daerah sahaja maka dari itu untuk menghadapi ini moderasi beragama menjadi solusi terbaik dalam menghadapi masalah tersebut (ABROR, 2020).

Moderasi beragama juga konsep yang sangat relevan dalam konteks masyarakat Indonesia yang menekankan konsep mengenai toleransi. Maka tidak asing jika moderasi beragama juga mempunyai peran penting dalam toleransi yakni seperti mencegah konflik, membangun kerukunan dan bahkan meningkatkan kualitas hidup. Dengan beberapa peran yang dimiliki moderasi beragama sebagai benteng toleransi maka dapat dikatakan moderasi beragama juga merupakan salah satu aspek penting dalam mewujudkan toleransi di Indonesia.

Tantangan dalam mewujudkan Moderasi Beragama

Penguatan moderasi beragama sedang diarauskutamatkan oleh pemerintah sebagai salah satu inisiatif prioritas nasional. Dalam kehidupan bersama, moderasi beragama merupakan cara pandang, cara berpikir dan cara mempraktekkan agama yang menjunjung tinggi gagasan-gagasan fundamental agama-agama yang menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia serta mewujudkan kemaslahatan umum yang dilandasi oleh nilai-nilai keadilan, moderasi dan penghormatan pada konstitusi sebagai piagam kebangsaan. Lukman Hakim Saifudin sebagai menteri agama pada saat periode 2014-2019 menyatakan bahwa penguatan moderasi beragama setidaknya terdapat tiga hambatan yang perlu diatasi yakni: pertama, pertumbuhan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip inti ajaran agama yaitu penafsiran dan pengamalan agama yang berlebihan dan ekstrem. Kedua, meningkatnya klaim kebenaran atas interpretasi agama yakni mengklaim bahwa beberapa orang percaya bahwa interpretasi mereka tentang agama adalah yang paling akurat dan mereka tidak akan berhenti untuk membuat orang lain percaya dengan pahamnya bahkan dengan menggunakan kekerasan dan kekuatan, dan yang terakhir yakni Ketiga, pemahaman yang benar-benar merusak identitas nasional, bapak Lukman menconcohkan bahwasanya mereka yang mengatasnamakan agama mengutuk pancasila, mengharamkan hormat bendera, tidak mempercayai mereka yang menyanyikan lagu Indonesia raya dan bahkan menyebarkan mitos bahwasanya nasionalisme itu tidaklah penting karena tidak diajarkan dalam agama (Khoeron, 2021).

Diluar dari tiga tantangan yang telah disebutkan oleh bapak lukman sebagai menteri agama diatas mungkin juga ada beberapa tantangan lain yang mungkin juga dapat menghalangi menghambat terjadinya moderasi beragama sebagai benteng toleransi di indonesia yakni: pertama, radikalisme yaitu kelompok kelompok radikal yang sering kali menafsirkan agama secara sempit juga dapat menjadi salah satu tantangan terbesar dalam moderasi beragama. Selanjutnya kedua, mis-informasi dan hoaks yaitu penyebaran informasi yang salah atau kebohongan atau hoaks tentang agama melalui media sosial dan platform digital lainnya yang dapat menimbulkan perpecahan. Selanjutnya ketiga, kurangnya pendidikan agama yang moderat yaitu pendidikan yang tidak menekankan nilai-nilai toleransi dan moderasi dapat melahirkan generasi yang kurang bertoleran terhadap adanya perbedaan. Selanjutnya keempat, ekstremisme yaitu ekstremisme dalam beragama baik dari kelompok kanan maupun kiri sehingga dapat menghambat upaya dalam mewujudkan moderasi

beragama, dan yang terakhir kelima, politik identitas yaitu penggunaan agama yang digunakan dalam aksi politik sebagai alat sehingga dapat memicu polarisasi dan perpecahan di masyarakat. Mungkin selain dari hal yang telah disebutkan tidak memungkinkan bahwa diluaran sana masih banyak hal-hal yang dapat menghambat moderasi beragama ataupun tantangan dalam moderasi beragama yang lain selain hal diatas.

PENUTUP

Perspektif yang seimbang dalam memahami dan terlibat dalam praktik keagamaan disediakan oleh gagasan moderasi beragama. Hal ini lebih dari sekadar toleransi ini juga memerlukan pemahaman menyeluruh mengenai prinsip-prinsip agama yang mendukung perdamaian dan kasih sayang. Moderasi beragama memerintahkan kita untuk memilih jalan tengah yang masuk akal dari pada mengikuti prinsip-prinsip agama yang radikal. Dengan demikian moderasi beragama menjadi perisai yang kuat yang menjaga perdamaian agama dan mencegah perselisihan. Meskipun upaya untuk membangun masyarakat yang toleran terhambat dalam praktiknya oleh berbagai masalah pentingnya moderasi beragama telah diakui. Hal ini termasuk radikalisme, disinformasi, politik identitas dan kurangnya pengajaran tentang agama yang moderat. Mereka yang ingin memecah belah masyarakat sering memanfaatkan kesulitan ini. Dalam moderasi beragama tentunya memiliki ciri-ciri dan nilai-nilai yang menggambarkan moderasi beragama tersebut yakni sebagai ciri-ciri dari moderasi beragama yaitu memiliki komitmen kebangsaan yang sesuai dengan peraturan-peraturan dan kebijakan yang ada di Indonesia, memiliki sifat anti kekerasan yaitu tidak melakukan kekerasan secara verbal yang dapat menimbulkan perpecahan, kemudian yang terakhir mempunyai sifat yang dapat menghargai budaya atau menghargai adanya perbedaan. Selanjutnya nilai-nilai yang terdapat dalam moderasi beragama antara lain tawasut atau mengambil jalan tengah, tawazun atau berkesinambungan, iktidal atau lurus, tasamuh atau toleransi, musawah, syura atau musyawarah, islami atau reformasi, aulawiyah atau mendahulukan prioritas, tathawwur atau dinamis dan inovatif dan yang terakhir tahdhdhur atau berkeadaban.

Berbagai pihak perlu bekerja sama dalam melakukan upaya komprehensif dalam mengatasi hambatan-hambatan ini. Mewujudkan moderasi beragama membutuhkan diskusi lintas agama, peningkatan internet, penegakan hukum yang tegas. Pendidikan agama yang mengedepankan toleransi dan moderasi serta kerja sama yang mungkin dapat dilakukan

oleh antar lembaga. Selain itu media masa juga memainkan peran yang penting dalam menyebarkan cita cita moderasi dan memerangi hoaks atau berita palsu. Dengan demikian membangun masyarakat yang bahagia, damai, dan sejahtera dapat dicapai melalui moderasi beagama.

Dapat dikatakan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, gagasan moderasi meragama sangat relevan. Dengan menggunakan prinsip prinsip moderasi kita dapat menciptakan komunitas yang baik, menerima dan hidup berdampingan secara harmonis. Namun untuk melakukan hal tersebut harus mampu dalam mengatasi rintangan-rintangan dan tantangan yang mungkin muncul dan dapat menjadi penghambatnya. Penutup berisi kesimpulan sesuai permasalahan, dapat pula berupa rekomendatif untuk langkah selanjutnya. Dilengkapi saran dapat berupa masukan bagi peneliti berikutnya, dapat pula rekomendasi implikatif dari temuan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- ABROR, M. (2020). Moderasi Beragama Dalam Bingkai Toleransi. *RUSYDIAH: Jurnal Pemikiran Islam*, 1(2), 137–148. <https://doi.org/10.35961/rsd.v1i2.174>
- Ardhana, I. A. (2023). Moderasi beragama di tengah isu kontemporer. In *Kuriotas* (Vol. 13). https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/resensi/moderasi-beragama-di-tengah-isu-kontemporer-2023%0Ahttps://eperpus.kemenag.go.id/web/index.php?p=show_detail&id=43989
- Dr.Rena Latifa, M. P., & Muhammad Fahri, M. p. (n.d.). *Moderasi Beragama*.
- Khoeron, M. (2021). Tiga Tantangan Moderasi Beragama di Indonesia. *Kementrian Agama Republik Indonesia*. <https://www.kemenag.go.id/nasional/tiga-tantangan-moderasi-beragama-di-indonesia-fl doma>
- Nurdin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(1), 59. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i1.10525>
- Prayoga, Y. (2023). inilah empat ciri-ciri moderasi beragama. *Nu Online*. <https://lampung.nu.or.id/warta/inilah-empat-ciri-ciri-moderasi-beragama-HxHfi>
- Qodim, H. (2023). *Pemahaman dan Implementasi Moderasi Beragama* (p. 135)